

B A B II

TINJAUAN TEORITIS

A. FLUTE

Dalam perkembangan sejarahnya, flute atau seruling dapat dikategorikan sebagai salah satu alat musik tertua. Terbukti dengan ditemukannya alat musik di sebuah goa Hohle Fels di Jerman. Seruling yang ditemukan tersebut dibuat dari tulang burung dan terdapat ukiran yang berusia sekitar 35.000 tahun. Sebuah tim arkeologi pimpinan ahli arkeologi Nicholas Conard dari University of Tuebingen menyambung kembali 12 potongan flute, yang didapat dari tumpukan tulang burung nazar dari goa Hohle Fels, menjadi sebuah flute yang panjangnya sekitar 22 sentimeter dengan lima lubang.” Tak diragukan lagi ini adalah instrumen musik tertua di dunia,” ujarnya. Penemuan itu dimuat online oleh jurnal ilmiah Nature Rabu (24/6). Menurut perkembangan sejarahnya, flute termasuk kedalam alat musik yang populer pada musik jaman pertengahan. Musik abad pertengahan dimulai dari jatuhnya kerajaan Romawi dan berakhir di sekitar pertengahan abad ke 15. Akhir dari musiknya diperkirakan sekitar tahun 1400, bersamaan dengan dimulainya musik era renaissance. Alat-alat musik pada era pertengahan, masih ada beberapa yang eksis hingga sekarang meskipun telah berubah bentuk, salah satunya flute. Pada zaman modern flute terbuat dari perak atau jenis logam yang lain, pada era pertengahan bahan yang digunakan untuk membuat flute adalah kayu. Itulah alasannya sehingga flute dikategorikan sebagai alat musik *woodwind* (Sejarah Musik Klasik, 2009).

Sebelum abad ke-19, flute belum banyak dikenal dan dimainkan. Sebab, selain agak sulit untuk mencari nada yang tepat, memainkannya pun tak mudah. Jari-jari tangan dituntut bergerak cepat dan tepat dalam memainkan flute tersebut. Untunglah Jacques Hotteterre pada tahun 1700-an berhasil menambahkan nada D# (D kres), sehingga memudahkan orang untuk memainkan nada, serta mengubah bentuk tube flute agar suara yang dihasilkan juga lebih baik. Dalam beberapa dekade berikutnya, flute juga mengalami perubahan dengan ditambahkan beberapa kunci nada.

Saat itu, flute jarang dimainkan dalam sebuah komposisi musik. Selain minusnya para pemain flute yang handal, juga karena jenis instrumen yang dihasilkan sulit dipadukan dengan berbagai komposisi lagu. Hingga akhirnya di awal tahun 1800-an, Theobald Boehm (1794-1881). berhasil membuat bentuk, desain lubang, dan ukuran yang lebih praktis untuk sebuah flute. Theobald Boehm adalah seorang musisi dari kerajaan Bavarian, dia merupakan orang yang sangat berperan dalam meng-inovasi bentuk instrumen flute modern juga mempunyai pengaruh penting terhadap teknik permainannya. Boehm dianggap telah menciptakan evolusi yang paling penting dalam perkembangan flute sepanjang sejarah. Boehm lahir di Munich, bakatnya terhadap musik sudah terlihat pada saat dia masih muda, dan pada 1818 ia membagi kariernya sebagai pembuat flute, pemain flute profesional dalam orkestra dan juga di istana kerajaan di Munich. Boehm merancang mekanisme baru yang berfungsi untuk memudahkan penjarian dalam memainkan instrumen flute. mekanisme yang diciptakan Boehm ini dimulai pada 1832, dan secara bertahap diterima oleh para pemain flute ternama

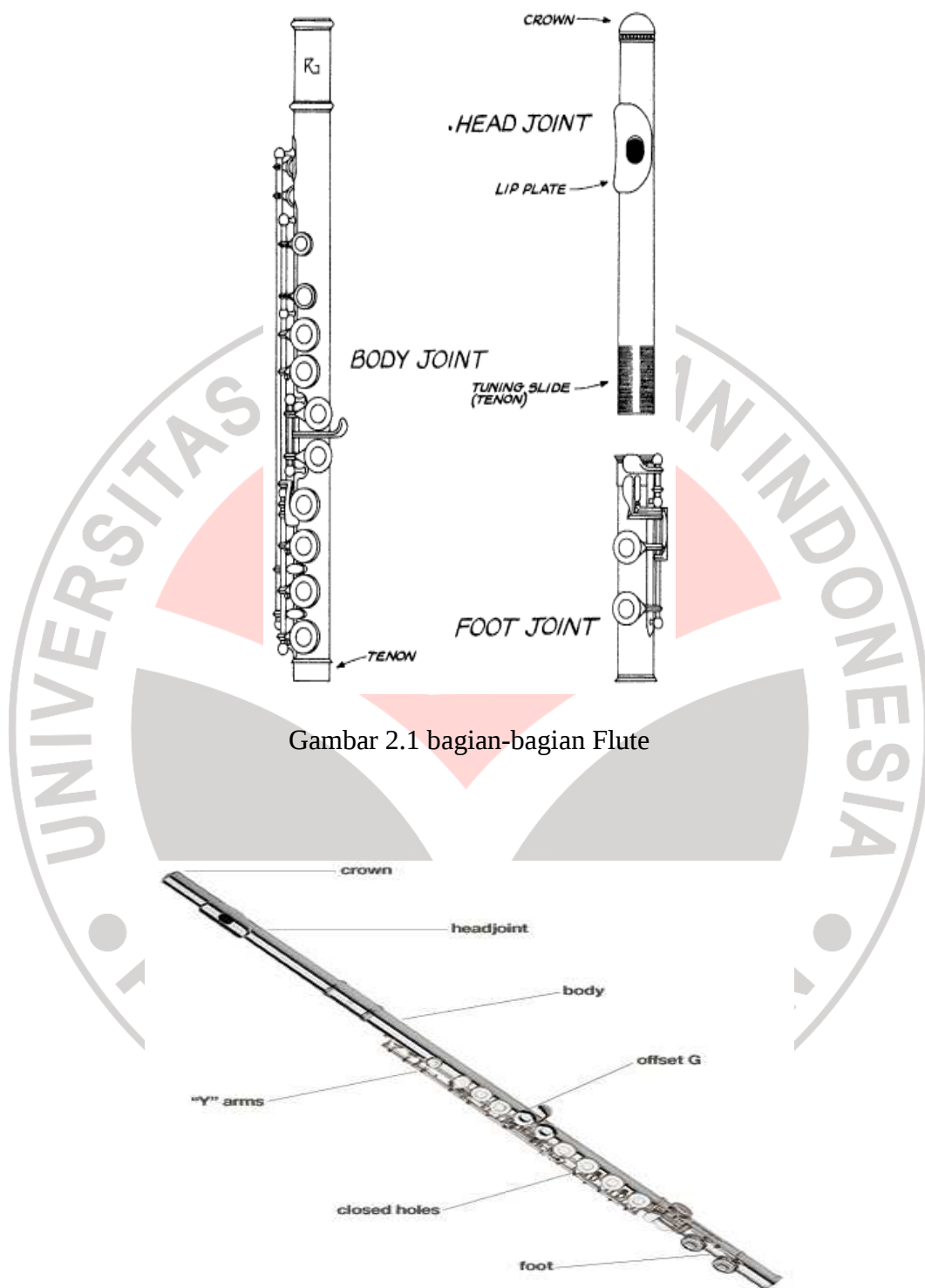
pada masa itu. Pada tahun 1843 Boehm telah mendapat lisensi sebagai pembuat flute di London dan Paris untuk membuat instrumen flute. Tahun 1846, Boehm terus menyempurnakan alat musik flute sambil belajar ilmu akustik pada Carl von Schafhauß di University of Munich. Setelah itu, akhirnya bertambah juga orang yang berminat memainkan flute tanpa khawatir jari-jarinya akan kesulitan saat memainkannya. (Herry Udo, Seruling Dari Benua Eropa : 4 November 2009)

Seperti yang telah disebutkan dalam sejarah perkembangannya, flute termasuk instrumen yang dimainkan dengan cara ditiup (*wind instrument*), termasuk ke dalam keluarga alat musik kayu (*woodwind*). Material kayu seperti grenadilla, eboni, ataupun rosewood, sering digunakan di masa lalu. Dari sinilah alat musik tiup itu memperoleh posisi dalam kelompoknya sebagai alat musik tiup kayu atau *woodwind*, satu grup dengan keluarga *woodwind*, lainnya seperti oboe, clarinet, saxophone, dan bassoon. Sebetulnya, kata flute menunjuk kepada sebuah keluarga besar yang mencakup berbagai jenis flute seperti alto flute, piccolo, D♭ piccolo, bass flute, contrabass flute, flute konser C, dan lainnya. Tapi kata flute lebih sering digunakan untuk menunjuk kepada flute konser C. Flute jenis ini adalah flute yang paling banyak ditemui dan digunakan di dalam orkestra.

Ada dua jenis flute yaitu *closed-hole flute* (model Plateau) dan *open-hole flute* (model Perancis). *Closed-hole flute* tidak memiliki lubang pada key-nya. Sementara pada *open-hole flute*, beberapa key-nya memiliki lubang yang harus ditutup dengan rapat dengan menggunakan jari tangan. Sumber bunyi flute berada di bagian tak jauh dari puncak kepala. Di situ terdapat lubang tiupan kira-kira selebar ujung jari yang disebut *mouth hole*. Suara diproduksi ketika dalam posisi

melintang. Udara kita tiupkan masuk kedalam tabung, mengalir dan membentur sepanjang dinding tabung yang berfungsi sebagai resonator. Keras lembutnya hembusan akan menghasilkan frekuensi nada yang berbeda-beda, tinggi atau rendah. Tangga nada dapat dihasilkan selain karena variasi kekuatan hembusan juga karena terbuka atau tertutupnya lubang pengatur nada. Jari tangan kanan dan kiri bertugas mengurus pembukaan dan penutupan lubang itu dengan menekan tombol atau *key* yang tersedia. Lubang nada serta *key* pengendali itu berada di bagian tubuh serta kaki flute. Di situ terdapat 16 atau 17 lubang, dimana 11 diantaranya dapat ditutup oleh 4 jari tangan kanan dan 3 jari tangan kiri dan satu lubang ditutup oleh jempol tangan kiri. Empat lubang lainnya dapat dibuka tutup melalui gagang-gagang tombol. Nada flute umumnya dimulai dari nada c, terus menuju ke oktaf berikutnya hingga mencapai 3 oktaf lebih. Dengan jangkauan wilayah nada yang sedemikian banyak serta adanya fasilitas untuk nada-nada kromatik, maka flute dapat melayani berbagai nada dasar.

Badan flute terdiri dari tiga bagian utama, yaitu *head joint* merupakan bagian kepala tempat di mana *mouth hole* tempat untuk meniup, *Body* merupakan bagian flute yang memiliki paling banyak *key*, dan bagian ke tiga adalah *Foot joint* merupakan bagian flute yang paling pendek.



Gambar 2.1 bagian-bagian Flute

Gambar 2.2 Flute secara utuh

B. FUNGSI FLUTE PADA LAGU-LAGU LANGGAM KERONCONG

Pada lagu-lagu langgam keroncong flute merupakan salah satu alat musik yang sangat berpengaruh dan memiliki peranan penting. Tanpa kehadiran flute, musik langgam keroncong akan terasa sepi dan tanpa hiasan. Fungsi flute sama seperti biola yaitu sebagai pemegang melodi, dan mengisi kekosongan selain untuk intro dan coda. Harmunah (1996:24) dalam buku Musik Keroncong menulis:

Pembawaan dari alat tiup ini pada umumnya banyak membunyikan deretan interval dengan tekanan pada nada bawah, sedangkan nada atas diperpendek(staccato) atau sebaliknya. Juga nada-nada glissando. selain itu juga untuk introduksi dan coda.

Fungsi pertama flute pada lagu-lagu langgam keroncong yaitu untuk memainkan melodi introduksi. Dalam Kamus Musik, introduksi adalah “istilah untuk bagian awal sebuah karya musik, biasanya dipakai 4 birama pertama atau 4 birama terakhir dari lagu tersebut.(Karl-Edmund Pier SJ 2000:75). Dan pada lagu langgam keroncong, melodi introduksi biasa dimainkan oleh alat melodi seperti flute atau Biola. Flute juga biasa memainkan fungsinya sebagai instrumen yang memainkan melodi interlude. Istilah interlude yang ditulis oleh M.Soeharto dalam kamus musik yang ditulisnya bahwa “Introlude merupakan permainan musik sebagai sisipan diantara bait-bait sebuah nyanyian atau babak-babak suatu pementasan , ataupun bentuk-bentuk penyajian non-musik lainnya, lazimnya berupa permainan instrumental.”(Soeharto,M:55). Fungsi berikutnya yang dimainkan oleh flute dalam lagu-lagu langgam keroncong, flute biasa bermain dengan fungsinya sebagai instrumen yang memerankan fungsi ornamentasi dengan memainkan improvosasi, memainkan melodi untuk mengisi kekosongan

disela-sela nyanyian yang bersifat spontan yang mengikuti akor-akor yang menjadi kerangka pada musiknya, improvisasi dalam musik keroncong berarti sekaligus mengarang dalam membunyikan melodi pada sebuah lagu keroncong. Teknik improvisasi lazim dipakai dalam musik tradisional merupakan teknik variasi dari motif irama dan melodi. Improvisasi berpangkal dari suatu patokan atau motif (Karl-Edmund Prier, SJ:70). Dengan permainan yang bersifat improvisasi inilah, menjadikan flute sebagai alat musik yang memiliki fungsi sebagai hiasan atau ornamentasi dalam lagu-lagu langgam keroncong. Fungsi lain flute dalam lagu-lagu langgam keroncong adalah memainkan melodi koda. Koda atau dalam bahasa latinnya *coda*, ialah potongan atau bagian terakhir dari sebuah karya musik yang khusus untuk mengakhirinya. Koda berupa potongan (umumnya 4 birama) sesudah bait terakhir. Dalam musik tradisional Indonesia kadang-kadang dipakai koda untuk mengakhiri musik ulangan biasanya dengan kode-kode tertentu. Dalam hal ini tempo koda tidak berubah. (Karl-Edmund Prier:91).

Dari beberapa fungsi flute pada lagu-lagu langgam keroncong diatas, maka dari itu tingkat kemahiran pemain flute sangatlah mutlak untuk menguasai teknik yang baik agar dapat memainkan fungsi flute dalam lagu langgam keroncong sesuai dengan gramatikal musik keroncong serta dapat menginterpretasikan tekniknya dengan baik dalam lagu-lagu langgam keroncong. Terdapat beberapa teknik yang dipakai dalam permainan flute sebagai ornamentasi pada lagu-lagu langgam keroncong diantaranya:

1. Teknik Broken Chord (Akor terurai) atau akor pecah, merupakan cara memainkan melodi kord secara terurai nada demi nada, baik secara berurutan seperti teknik arpeggio (Pono Banoe : 2003).
2. Teknik Interval merupakan teknik permainan dalam flute baik naik (*ascending*) maupun turun (*descending*) dengan menggunakan interval (jarak nada) oktaf, septim, kwint dan interval lainnya.
3. Teknik Kromatik merupakan salah satu teknik permainan flute dengan menggunakan tangga nada kromatik yang memiliki jarak interval setengah antara not ke not yang lainnya.
4. Teknik Sekuen (Ikutan, tiruan yang beda) merupakan teknik peniruan suatu frase lagu dengan posisi suara tinggi atau rendah ataupun ulangan dengan nada tinggi atau rendah (Ponoe Banoe:2003).
5. Teknik Tangga Nada: Teknik memainkan tangga nada dari nada-nada pokok suatu system nada, mulai dari salah satu meluncurkan bunyi dari sebuah nada menada dasar sampai dengan nada oktafnya (Soeharto.M:1992).

C. PERKEMBANGAN MUSIK KERONCONG

Seperti yang ditulis oleh Victor Ganap dalam Buletin Tjroeng di edisi Februari 2008, “Musik keroncong lahir di Indonesia melalui proses perjalanan sejarahnya yang panjang dan penuh keunikan dilihat dari unsur pembentuknya yang terdiri dari berbagai komponen budaya, etnik, dan bahasa. Apabila kita menarik benang merah tentang asal mula lahirnya musik keroncong di Indonesia, kita akan dihadapkan pada misteri sejarah yang menyangkut sejarah dunia.

Sejarah tentang pendudukan Islam di wilayah selatan semenanjung Iberia dari abad kelima hingga abad ketigabelas. Latar belakang sejarah yang menjelaskan mengapa bangsa Eropa pada abad keenambelas begitu gigih mengerahkan segala kemampuan navigasi dan kekuatan militernya untuk memperoleh rempah-rempah dari Timur. Sejarah tentang kedatangan bangsa Portugis dan bangsa Belanda pada abad ketujuhbelas untuk memperebutkan hegemoni di Asia Tenggara melalui monopoli perdagangan di Malaka, Sunda Kelapa, dan kepulauan Maluku. Sejarah tentang perbudakan, dan kehidupan para musisi jalanan selama masa Hindia Belanda. Sejarah pembentukan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan memiliki warisan budaya yang tidak terhingga banyaknya termasuk musik keroncong. Beruntunglah bahwa pada akhirnya musik keroncong diterima dan menjadi milik bangsa Indonesia, suatu kenyataan yang telah memperoleh pengakuan dunia internasional.”(Ganap,Buletin Tjroeng:2008)

Dari penjelasan di atas untuk mengetahui lebih dalam tentang musik keroncong tentunya bisa dimulai dari sejarahnya. Dilihat dari sejarah perkembangannya, musik keroncong tidak lepas dari sejarah kedatangan kolonial ke Indonesia. Seperti yang disebutkan Ernst Heins dalam tulisannya yang berjudul *“Krontjong and Tanjidor-Two cases of urban folkmusik in Jakarta”*, pada waktu kedatangan kapal-kapal Portugis di kepulauan ini sebelum abad ke 16. Mereka mengadakan hubungan perdagangan hampir diseluruh pelosok Indonesia, tentu saja dengan mengadakan monopoli-monopoli perdagangan dengan orang-orang pribumi.

Betapapun perdagangan Portugis ini hanya menggunakan kapal-kapal, tetapi menimbulkan perbudakan. Dan akhirnya meninggalkan bekas-bekas, bukan hanya di Indonesia tapi juga di Afrika, India, Ceylon, Malaya, yang orang-orangnya biasa dikenal dengan sebutan Indo Portugis dan disebut juga dengan istilah “Portugis Hitam”. Orang-orang hitam inilah yang menjadi keluarga baru yang disebut “Mardikers”, satu istilah yang diambil dari bahasa Sansakerta “Mahardika”.

Tentang siapa orang Mardikers, Harmunah juga menerangkan dalam buku yang ditulisnya bahwa, “Mereka merupakan penduduk yang beragama kristen yang memiliki kebudayaan Portugis, termasuk bentuk musiknya juga. Unsur Mardika masih dikenal di Ambon (Maluku) dan Tugu (suatu desa di pantai sebelah timur laut kota Jakarta). Budaya Portugis dari orang-orang Mardika ini sangatlah kuat, itu terlihat dalam unsur musik yang sampai sekarang masih utuh. Saat ini Kampung Tugu masih dihuni oleh keturunan orang –orang asli Mardikers. Pembicaraan yang dibangga-banggakan adalah musik tradisional keroncong. Mereka memainkan dan mempertunjukan musik keroncong diwaktu malam secara beramai-ramai di depan rumah dengan memasang tenda, dan hampir setiap kegiatan sosial selalu dirayakan dengan pertunjukan musik keroncong” (Harmunah:8).

Namun dari segi etnomusikologi, musik keroncong masih belum begitu jelas. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa musik keroncong itu adalah musik yang dibawa oleh pelaut Portugis. Tetapi ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai hal ini, misalnya seperti yang dinyatakan oleh Andjar Any (tokoh musik, pengarang lagu juga penulis) yang pada tahun 1969 bertemu dengan Antonio Plato da Franca (konsul Portugal). Pada saat itu Andjar Any bertanya kepada sang konsul, apakah di Portugal ada musik keroncong, atau

musik sejenis yang melahirkan musik keroncong? Dan jawaban sang konsul adalah, “tidak ada”. Jangankan lagi yang berbentuk keroncong, yang diperkirakan mirip keroncong saja tidak ada. Beberapa hal yang harus diketahui untuk menyadarkan bahwa musik keroncong itu adalah musik Indonesia asli adalah seperti berikut: Sebagai bangsa penjajah, bangsa Portugis tidak meninggalkan musik atau lagu yang sejenis dengan musik dan irama keroncong pada bangsa lain (kecuali yang ada orang Indonesianya). Kemudian Di Portugal tidak ada grup musik yang memainkan alat musik seperti yang dimainkan oleh pemusik keroncong di Indonesia ,ataupun yang mirip dengan irama yang dimainkan para musisi keroncong. Di Portugis tidak ada pemusik yang mampu memainkan irama keroncong, dan walaupun ada itu pasti pernah belajar pada orang Indonesia .Dari paparan tersebut, dapat membuka wawasan dan pengetahuan untuk membuktikan tentang permasalahan yang selama ini masih menimbulkan keragu-raguan pada masyarakat awam. Akan tetapi alangkah lebih baik kita juga mampu meninjau dari kaidah-kaidah musik barat maupun musik tradisi sebagai perbandingan yang akan menunjukkan bahwa musik keroncong itu adalah “*Genius Product*” atau kekayaan intelektual dari nenek moyang bangsa Indonesia.

Sebelum muncul lagu keroncong bahkan sebelum alat musik khas keroncong, yaitu ukulele, kata keroncong sebenarnya sudah ada, seperti yang dikemukakan Ernst Heins dalam Buku “Musik Keroncong” yang ditulis Harmunah menyatakan, “Menurut para ahli musik, asal nama “keroncong” agak kurang begitu jelas. Ada yang berpendapat bahwa nama “keroncong” berasal dari terjemahan bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (ukulele) yang

bertali lima. Dikemudian hari alat keroncong ini dapat diciptakan sendiri oleh orang-orang keturunan Portugis yang berdiam dikampung Tugu, dan hanya bertali empat. Dan musik yang diperoleh dari orkes dengan iringan keroncong inilah yang dinamakan orang “Musik Keroncong”. Istilah inilah yang termasuk juga jenis dan gaya lagu yang dipertunjukkan oleh musik keroncong ini” (Ernst Heins, 1975:23).

Victor Ganap seorang pakar musikolog dari ISI mengungkapkan pula dalam tulisannya di buletin Tjroeng edisi Februari 2008 bahwa: ”Saat ini ketika kita berbicara tentang keroncong, kita dihadapkan pada sebuah terminologi yang mengandung pengertian yang luas. Secara etimologis, keroncong berasal dari nama sebuah alat musik sejenis gitar berukuran kecil berdawai empat yang lazimnya terbuat dari nylon, sehingga apabila dimainkan menghasilkan bunyi *crong*, bukan *jreng* seperti halnya bunyi dawai logam. Istilah *keroncong* diyakini berasal dari para perajin waditra di kampung Tugu yang mewarisi keahlian seni kriya waditra gitar. Gitar itu dinamakan *keroncong* sebagai adaptasi dari gitar *cavaquinho* yang dibawa oleh para pelaut Portugis berlayar mengelilingi dunia. Ketika tiba di kepulauan Madeira gitar itu dinamakan *braguinha*, karena berasal dari wilayah Braga di Portugal. Di Brazil penduduk menamakannya *machete* yang digunakan untuk mengiringi tari-tarian. Di kepulauan Karibia gitar itu dinamakan *cuatro*, karena berdawai empat. Ketika tiba di Polynesia samudera Pasifik, penduduk pribumi menyebutnya sebagai *ukelele*, atau jari yang melompat, karena cara memainkannya tidak dipetik melainkan digerus. Menarik untuk disimak bahwa gitar itu memperoleh popularitas sebagai *ukulele* dengan paten Hawaii,

sedangkan sebutan *ukulele* sebagai *keroncong* telah diakui sebagai paten Indonesia, menurut Salwa El-Shawan Castelo-Branco dalam kamus *The Grove's Dictionary of Music and Musicians*, "Portugal" (2002:197).

Musik keroncong sebagai musik rakyat yang berakar pada gaya hidup budaya masyarakat Indonesia. Menjelang abad ke 20 musik keroncong mulai menyebar dari Batavia ke kota-kota lainnya di Jawa, membentuk sentra keroncong di Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta dan Surabaya. Penyebaran musik keroncong disinyalir tumbuh dan berkembang di Indonesia melalui jalur perdagangan, syiar agama, politik dan sebagainya. Penyebarannya dilakukan melalui dermaga-dermaga yang menjadi pusat perdagangan, di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta Utara, Pelabuhan Sunda Kelapa dan beberapa pelabuhan lainnya di Indonesia.

Pada saat Kolonial Belanda datang kemudian pelan-pelan mengambil alih beberapa pulau besar di Indonesia, kemudian Bangsa Portugis meninggalkan Indonesia. Pada saat itulah bermunculan orkes-orkes keroncong dan penyanyi penyanyi keroncong. Musik keroncong menjadi populer dan dikenal luas di Batavia, karena Batavia merupakan salah satu pelabuhan perdagangan penting pada jaman itu. Maka kemudian ramailah pasar-pasar pada masa itu oleh orang-orang yang memainkan musik dengan menggunakan gitar *cavaquinho*, memainkan musik yang sudah tidak lagi Portuguesian tapi sudah diwarnai oleh berbagai budaya dan bahasa Belanda, melayu pasar, Tionghoa bahkan Sunda-Betawi. Penggunaan alat musiknya pun mulai semakin banyak dengan dimainkannya alat musik lain seperti kontra bass, rebana, banjo, biola, flute gitar

spanyol dll. Kemudian musik keroncong terbawa kesana kemari bersama para pedagang. Sehingga musik keroncong pada masa itu dapat dinikmati di berbagai kota, dipelabuhan penting di seluruh Indonesia. Pada masa itu pula mulai dikenal festival musik keroncong yang dikenal dengan sebutan “Counours” (Konhauser,1978:127-129).

Daerah yang menjadi tempat perkembangan musik keroncong adalah kampung Tugu. Sampai saat ini dipercaya masih terdapat keturunan bangsa Portugis asli yang masih setia memainkan musik keroncong yang memang sangat digemari oleh masyarakat Kampung Tugu. Jenis musik inilah yang menjadi cikal bakal keroncong asli Betawi, yang kemudian dikenal dengan sebutan keroncong Tugu yang memiliki nama asli “Orkes Poesaka Keroncong Moresco Toegoe” yang dibentuk pada tahun 1661 oleh orang-orang Portugis yang pada masa itu dikucilkan.

Perkembangan musik keroncong di beberapa kota besar lainnya diluar Jakarta seperti di Ambon, Makasar, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Jogjakarta ternyata berhubungan erat dengan musik tradisi. Di Jawa misalnya, musik keroncong sangat dipengaruhi oleh musik gamelan Jawa (musik pentatonik), sehingga munculah keroncong langgam jawa. Lirikya berbahasa daerah setempat serta tangga nada dan pola ritme musik keroncongnya mengadaptasi musik gamelan. Berbeda dengan di kota Ambon terpengaruh oleh musik Hawaiian, yang pada pembawaanya menambahkan alat musik gitar elektrik yang banyak memainkan teknik slide sebagai pembawa melodi.

Pada masa Hindia Belanda, keroncong tampil sebagai *ars nova*, seni baru yang bersifat non-tradisi dan non-klasik Barat, seni yang digemari oleh masyarakat perkotaan. Kota-kota besar di Jawa kemudian tumbuh menjadi sentra keroncong, sejak mencapai popularitas melalui Pasar Malam di Gambir, komunitas *Krokodilen* di Kemajoran, hingga *concours* Jaar Markt di Surabaya. Keroncong ketika itu menjadi bagian dari budaya massal yang memiliki nilai komersial, sehingga ensambel keroncong bermunculan di mana-mana. Namun setelah masa kemerdekaan, terjadi revolusi musikal di seluruh dunia dengan lahirnya musik berirama *rock* yang digemari kaum muda. Musik berirama *rock* dengan cepat menyebar melalui teknologi rekaman dan menjadi musik masa kini yang menggusur popularitas musik berirama konvensional termasuk keroncong (Ganap, Buletin Tjroeng:2008). Pada masa kolonial Jepang antara tahun 1942-1945 telah terjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan musik keroncong bagi perjalanannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan musik keroncong ditulis juga oleh Harmunah (1996:37) sebagai berikut :

Pada tahun 1942, dengan kekalahan Belanda dari Jepang, musik keroncong ini agak mengalami kemunduran, tetapi penghargaan terhadap kesenian ini justru semakin maju. Lahirlah sebutan “Biduan” bagi para penyanyi keroncong, dan lahir pula jenis lagu “Langgam”. Komponis-komponis muda pun banyak yang maju kedepan.

Pada awal Penjajahan Jepang musik keroncong sempat dicekal oleh *Keimin Bunka Shidoshi*. Yang menjadi sebab pencekalan musik keroncong pada saat itu karena syair-syair musik keroncong yang dianggap cengeng dan dikarenakan terdapat unsur barat pada alat-alat musik keroncong yang dibenci

oleh Jepang. Namun dengan lahirnya bentuk langgam keroncong yang dipopulerkan oleh Gesang, melalui lagu Bengawan Solo yang isi syairnya memaparkan pujian terhadap keindahan alam, musik keroncong telah memikat banyak hati orang Jepang yang memang menyukai keindahan alam. Dan akhirnya festival Councours keroncong diijinkan kembali untuk diselenggarakan pada tahun 1944 melalui siaran radio *Solo Hosokio*. Akhirnya orang Jepang ikut aktif mendorong minat orang Indonesia terhadap musik keroncong, yang dimanfaatkan oleh Jepang, untuk dijadikan salah satu media yang efektif untuk menyebarkan propaganda Jepang kepada massa lewat syair-syair lagu keroncong. Tetapi bentuk penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Jepang terhadap bangsa Indonesia, memberikan dampak yang mengarah terhadap bentuk perlawanan orang Indonesia terhadap Jepang. Hal itu sesuai dengan pernyataan Kornhauser dalam Mulyana (2009:47) yaitu:

Hal itu berdampak juga pada musik keroncong dimana banyak diciptakan lagu-lagu yang bernuansa protes terhadap Penjajahan Jepang. Agar Jepang tidak mencurigai lagu-lagu keroncong yang bernuansa protes tersebut, maka syair-syair lagu keroncong tersebut dibungkus dengan bentuk kiasan atau metaphor. Seperti pada lagu Rangkaian Melati oleh Maladi dan Sepasang Mata Bola oleh Ismail Marzuki.

Musik keroncong telah mengalami perjalanan yang panjang dalam sejarahnya, keroncong mengalami masa keemasan dinilai pada era pertengahan abad 20, sekitar dekade 50 sampai 70an. Masa ini ditandai dengan era pencarian identitas jati diri bangsa Indonesia melalui kampanye politik yang pada saat itu penuh dengan semangat untuk mencari identitas kebangsaan. Radio Republik Indonesia (RRI) telah memberikan peran penting dalam menyebarluaskan musik keroncong, Sang Proklamator Soekarno menetapkan keroncong sebagai salah satu

kesenian nasional Indonesia. Ikut disertakan dalam pemilihan bintang radio yang diselenggarakan Radio Republik Indonesia sejak tahun 1951, hingga keroncong berkembang selaras dengan popularitas musik keroncong sebagai identitas dan khasanah musik Indonesia.

D. JENIS MUSIK KERONCONG

1. Keroncong Asli

Keroncong asli adalah bentuk lagu tiga bagian yaitu A-B-C dengan harmoni atau pergerakan akornya mempunyai susunan yang sudah baku (pakem) serta jumlah birama yang baku yaitu 28 birama, meskipun pada perkembangannya saat ini banyak yang memvariasikan progresi akornya namun tidak dengan jumlah biramanya:

Progresi Keroncong Asli adalah sebagai berikut:

I(tonika) - - - I(tonika) - - - V(dominan) - - -V(dominan) - - -II7(double dominan)
 - - -II7(double dominan) - - -V(dominan) - - -V(dominan)- - (angkatan/permulaan)
 V(dominan) - - -V(dominan) - - -(miden spel,semacam bridge yang hanya berisi musik)
 IV(subdominant) - - -IV(subdominant) - - -IV(subdominant) - - -IV(subdominan –
 V(dominan) – I(tonika) - - -I(tonika) - - - -V(dominan) - - -V(dominan) - - -
 I(tonika) - - -IV(sudominan) ---V(dominan) – disebut reff)

I(tonika)- - -IV(subdominant)--- V(dominan)--- I(tonika) - - -I(tonika) - - -(
 senggaaan yang biasanya dipakai sebagai intro) V(dominan) - - -V(dominan) - - -
 I(tonika) - - -I (IV- V -) (apabila dimainkan dua kali)

Selalu ada poorspeel yaitu bagian pembukaan sebelum ke intro dalam musik klasik barat disebut preleudium, bagian ini merupakan improvisasi akord Tk I dan Tk II dimainkan oleh instrument biola atau flute. Kemudian intro dan coda yang diakhiri akord I dan ditutup dengan kadens lengkap disebut juga istilah overgang atau lintas akord, yaitu :I – IV-V –I sedang untuk coda juga berupa kadens lengkap. Pada tengah lagu ada interlude, disebut juga dengan istilah senggahan middle spell, yaitu pada birama kesembilan dan kesepuluh.

2. Langgam Keroncong

Lagu langgam adalah lagu bentuk tiga bagian ,Dalam lagu langgam keroncong jumlah birama yang baku adalah 32 birama,dengan ketentuan syair adalah A-A'-B-A'.

Progresi Langgam Keroncong adalah sebagai berikut:

I(tonika) - - -IV(subdominant)---V(dominan)--- I(tonika) - - - I(tonika) - - -
 V(dominan) - - -V(dominan) - - -I(tonika) - - -I(tonika) - - -(syair/bait I)

I(tonika) - - -IV(subdominant)---V(dominan)--- I(tonika) - - - I(tonika) - - -
 V(dominan) - - -V(dominan) - - -I(tonika) - - -I(tonika) - - -(syair/bait II)

IV(subdominant) - - -IV(subdominant) - - -I(tonika) - - -I(tonika) - - -

II7(doubledominan) - - -II7(doubledominan - - - V(dominan) - - - V(dominan) - - -

(Reff)

I(tonika) - - -IV(subdominant)---V(dominan)--- I(tonika) - - - I(tonika) - - -
 V(dominan) - - -V(dominan) - - -I(tonika) - - -I(tonika) - - -(pengulangan lagu bait
 II)

3. Stambul

Ada yang mengatakan bahwa nama stambul ini diambil dari sebutan komedi (sandiwara) yang sangat marak pada sekitar tahun 1920. Bentuk musik stambul ini muncul dikarenakan pada waktu itu musik keroncong seakan tersisih dengan musik Jazband yang mengusung lagu-lagu barat. Untuk bentuk stambul ini ada dua macam penyebutannya yaitu Stambul I (lagu bentuk Satu bagian,A-A'terdiri dari 16 birama) dan Stambul II (lagu bentuk tiga bagian A-B-A-B,terdiri dari 32 birama).

Progresi Stambul I

IV(subdominant) - - -IV(subdominant) - - -I(tonika) - - -I(tonika) - - -
 V(dominan) - - -V(dominan) - - - I(tonika) - - -I(tonika) - - - (lagu bagian
 pertama)

IV(subdominant) - - -IV(subdominant) - - -I(tonika) - - -I(tonika) - - -V
 (dominan) - - -V(dominan) - - - I(tonika) - - -I(tonika) - - - (pengulangan)

Biasanya dalam lagu stambul I ini liriknya berupa pantun,contohnya pada lagu “Si Jampang”.

Progresi Stambul II

(I(tonika) - - -I(tonika) - - -)IV(subdominant) - - -IV(subdominant) - - -
IV(subdominant) - - -IV(subdominant) -V- I(tonika) - - - IV(subdominant) -
V(dominan) - (lagu bag.pertama)

I (tonika) - - -I(tonika) - - -V(dominan) - - -V(dominan) - - -V(dominan) - - -V
(dominan) - - - I(tonika) - - - IV(subdominant) -V(dominan) - (lagu bag. kedua)

I(tonika) - - -I(tonika) - - -IV(subdominant) - - -IV(subdominant) - - -
IV(subdominant) - - -IV(subdominant) -V- I(tonika) - - - IV(subdominant) -
V(dominan) - (pengulangan pertama)

I(tonika) - - -I(tonika) - - -V(dominan) - - -V(dominan) - - -V(dominan) - - -
V(dominan) - - - I(tonika) - - - I(tonika) (IV -V-) (pengulangan kedua)

Secara ilmu bentuk analisa dalam aturan musik barat, Stambul II merupakan lagu bentuk tiga bagian (A-B-A'-B'). Lagu jenis stambul ini berkembang di Jawa Timur dengan adanya teater rakyat komedi stambul dengan menggunakan lagu-lagu keroncong di atas panggung pertunjukan sebagai musik selingan maupun bagian dari drama itu sendiri.

4. Lagu Ekstra

Yang dimaksud dengan lagu ekstra adalah lagu-lagu yang bentuknya diluar dari lagu keroncong asli, langgam maupun stambul. Susunan akornya dan jumlah biramanya tidak dibatasi dan bervariasi. Lagu-lagu ekstra ini biasanya adalah pengaruh dari lagu-lagu nasional maupun lagu tradisional, yang

mempunyai sifat pembawaan merayu, riang dan jenaka, contohnya pada lagu “Gundul-gundul pacul”, “Padang Bulan” dan sebagainya.

5. Langgam Jawa

Atas instruksi presiden pada sekitar tahun 1958 yang melarang lagu-lagu barat, maka bermunculan lagu-lagu daerah yang dikemas dalam irama populer. Hal ini menjadikan tantangan bagi para musisi keroncong pada waktu itu untuk berkreasi, maka muncullah irama langgam Jawa. Bentuk lagu dari Langgam Jawa ini ada yang mendekati langgam keroncong dan ada pula yang mirip dengan bentuk lagu ekstra.

Yang perlu diperhatikan dalam langgam jawa terdapat sifat keparalelan dari alat musik instrumen musik barat terhadap instrument musik jawa(gamelan).

Musik keroncong juga memiliki pola ritme, irama yang dimaksud disini adalah seperti halnya musik-musik barat yang mempunyai *rhythm Pattern* atau biasa disebut dengan pola ritme. Dalam musik keroncong ada beberapa *rhythm pattern* atau pola ritme yang biasa dimainkan yaitu, irama engkel, irama dobelan, Irama klasik(petikan), dan terakhir irama kentrungan.

E. LANGGAM KERONCONG

Langgam merupakan bentuk komposisi lagu yang paling umum (M.Soeharto, Kamus Musik,1992). Langgam Keroncong memiliki keunikan tersendiri dalam cara penyajiannya. Langgam keroncong merupakan adaptasi keroncong dari bentuk musik tradisi. Pada umumnya intro pada keroncong langgam diambil dari 4 bar terakhir pada lagu langgam tersebut. Nuansa liriknya

berisi tentang kecintaan terhadap tanah air, perjuangan, percintaan, tentang keindahan alam, dan perjalanan hidup. Lagu langgam dipelopori oleh Gesang pada tahun 1940 dengan lagu langgamnya yang berjudul Bengawan Solo. Lagu langgam adalah lagu bentuk tiga bagian. Dalam lagu langgam keroncong jumlah birama yang baku adalah 32 birama, dengan ketentuan syair adalah A-A'-B-A'.

Progresi Langgam Keroncong adalah sebagai berikut:

I(tonika) - - -IV(subdominant)-V- I(tonika) - - - I(tonika) - - -V(dominan) - - -V
(dominan) - - -I(tonika) - - -I(tonika) - - -(syair/bait I)

I(tonika) - - -IV(subdominant)-V(dominan) - I(tonika) - - - I(tonika) - - -
V(dominan) - - -V (dominan) - - -I (tonika) - - -I(tonika) - - -(syair/bait II)

IV(subdominant) - - -IV(subdominant) - - -I(tonika) - - -I(tonika) - - -
II7(doubledominan) - - -II7(doubledominan) - - - V(dominan) - - - V(dominan) -
- -(Reff)

I(tonika) - - -IV(subdominant)-V(dominan) - I(tonika) - - - I(tonika) - - -V
(dominan) - - -V(dominan) - - -I(tonika) - - -I(tonika) - - -(pengulangan lagu bait
II)